

**PENYUNTINGAN DIKSI PADA SALAH SATU ESAI DALAM BUKU
PEMBELAJARAN MATEMATIKA YANG INOVATIF**

Oleh Neissaroh Al Mardhiah

NIM 2011003050

A. Pengantar

Istilah penyuntingan sudah tidak asing dalam dunia penerbitan. Kata penyuntingan memiliki kata dasar *sunting*, yang kemudian memiliki turunan-turunan lainnya. Penyuntingan merupakan proses, cara perbuatan memperbaiki naskah yang ditempuh oleh seseorang sebelum naskah itu dicetak oleh penerbit. Menyunting adalah kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan naskah sebelum cetak, seperti memperhatikan sistematika penyajian, isi, dan bahasa dalam suatu naskah. Penyunting adalah orang yang melakukan kegiatan menyunting (Haryadi, 2021).

Selain nama penyuntingan, kegiatan mempersiapkan produk juga dikenal dengan editing (Eneste, 2012). Hal itu menyesuaikan dengan produk yang dihasilkan dalam suatu kegiatan editing. Dalam penyuntingan naskah, naskah menjadi objek yang diperbaiki dan hasil dari kegiatan penyuntingan. Penyuntingan naskah dilakukan untuk memperbaiki sistematika yang sesuai dengan gaya penerbit, serta melakukan perbaikan secara kebahasaan.

Ada beberapa aspek kebahasaan yang perlu diperhatikan dalam dalam proses penyuntingan naskah, yaitu ejaan, diksi, dan struktur kalimat (Sugihastuti, 2020). Keterampilan kebahasaan tersebut harus dikuasai oleh penyunting, supaya menghindari kejadian benar disalahkan, salah dibenarkan. Selain itu, juga memudahkan pembaca dalam memahami informasi yang disampaikan oleh penulis. Pengetahuan mengenai ejaan bahasa meliputi pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Pengetahuan mengenai diksi dalam kegiatan menyunting meliputi bagaimana suatu kata digunakan dalam penyampaian informasi, analisis gaya bahasa, fraseologi, dan ungkapan (Aeni, 2021). Struktur kalimat juga perlu diperhatikan, terkait dengan kalimat efektif.

Penyuntingan merupakan mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan. Perkuliahan penyuntingan selain dilaksanakan dalam kelas, juga dilakukan di luar kelas. Hal ini menunjukkan adanya kegiatan pendukung untuk memperdalam kompetensi yang didapatkan dalam kelas. Magang merupakan kegiatan pendukung, supaya mahasiswa bisa belajar terjun dalam dunia penyuntingan yang sesungguhnya. Sejalan dengan ketentuan

dalam kurikulum Merdeka Belajar, di mana pembelajaran di luar kelas adalah hal yang dibolehkan. Pihak program studi memiliki bahkan harus melaksanakan kegiatan luar prodi sesuai dengan ketentuan yang ada dalam dokumen kerja sama (Sudaryanto dkk., 2020).

Pelaksanaan magang penyuntingan dilakukan di kantor UAD Press yang berada di Kampus 2 UAD. Mahasiswa melaksanakan magang selama dua hari sesuai dengan jadwal. Pelaksanaan magang dalam setiap harinya diikuti oleh satu kelompok yang terdiri dari 4-5 mahasiswa. Namun, meskipun pelaksanaan magang dilakukan secara berkelompok, luaran yang dikerjakan setiap mahasiswa berbeda.

Pada hari pertama pelaksanaan magang, mahasiswa diberi arahan terkait layout dan gaya selingkung dari Penerbit UAD Press. Setelah belajar layout, mahasiswa melakukan penyuntingan terhadap naskah yang diberikan. Mahasiswa diberi waktu di luar jam magang untuk mengecek naskahnya kembali, sebelum dikoreksi pada hari kedua magang. Hari kedua magang, pekerjaan penyuntingan dikoreksi oleh staff UAD Press. Naskah dikoreksi dari segi layout dan penyuntingan bahasa. Setelah selesai dikoreksi, mahasiswa diberi waktu untuk memperbaiki kembali.

B. Pembahasan

Magang penyuntingan di UAD Press dilaksanakan selama dua hari, mahasiswa diberi naskah untuk disunting. Naskah buku *Ekonomi Pembangunan Teori dan Tantangan di Negara Berkembang* dengan jumlah 12 halaman romawi dan 18 halaman angka arab. Selain naskah tersebut, mahasiswa juga diberi tambahan buku kumpulan esai *Pembelajaran Matematika yang Inovatif*. Naskah yang disunting dalam laporan ini adalah esai karya Fitri Setyorini dan Shofi Assahida Rahmat dengan judul esai *Pentingnya Pemahaman Siswa terhadap Simbol untuk Menyelesaikan Soal Matematika*. Naskah berjumlah 6 halaman tersebut yang akan dilaporkan dalam artikel ini.

Dalam esai tersebut ditemukan kesalahan dalam ejaan, diksi, dan kalimat. Namun, diantara ketiga kesalahan tersebut, penggunaan diksi yang kurang tepat menempati posisi terbanyak. Penguasaan terhadap tata bahasa sangat penting untuk menempatkan suatu diksi. Diksi adalah pemilihan kosa kata yang sesuai dengan maksud dan tujuan dari suatu penyampaian bahasa. Dalam esai karya Fitri Setyorini dan Shofi Assahida Rahmat ditemukan beberapa kesalahan penggunaan diksi, diantaranya adalah penggunaan diksi yang berlebihan; penggunaan diksi yang tidak tepat; penggunaan diksi terlarang; penggunaan diksi tidak konsisten; dan penggunaan diksi ambigu.

Data Asli	Jenis Kesalahan				
	A	TT	B	TK	T
Matematika merupakan ilmu yang senantiasa diberikan baik dari jenjang sekolah dasar <i>maupun</i> hingga perguruan tinggi.	v				
Dasar matematika seperti <i>menjumlahkan atau mengurangkan</i> bahkan sudah mulai diajarkan dan dibiasakan sedari kecil.		v			
Operasi hitung adalah suatu kegiatan <i>dimana kita akan menjumlahkan, mengurangkan, mengalikan, dan membagi</i> sebuah angka terhadap angka lainnya <i>hingga</i> mendapatkan hasil sebuah angka.			v		v
Menulis simbol merupakan salah <i>satu awal</i> yang diajarkan dalam pembelajaran matematika.		v			
Penulisan simbol-simbol matematika yang tepat dan akurat <i>juga dapat membuat kita lebih cepat memahami dan mengetahui</i> berbagai simbol yang ada dalam matematika.		v			v
<i>Maka</i> , selain keterampilan membaca dan menulis, kemampuan memahami simbol juga menjadi faktor yang menentukan dalam ketetapan menyelesaikan soal matematika.			v		
Pentingnya kemampuan literasi atau membaca disaat pembelajaran matematika <i>dapat</i> mencakup beberapa tujuan yang sangat penting.			v		
Tujuannya <i>dimana</i> untuk memudahkan siswa dalam mengenal sebuah peran matematika dalam kehidupan <i>mereka dan membuat</i> penilaian atau pandangan secara <i>rasional serta logis</i> , yaitu dengan meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berbicara para siswa (Widodo, 2015).			v	v	
<i>Karena</i> semakin banyak siswa yang mengetahui arti dan maksud simbol tersebut, maka semakin baik pula pemahaman terhadap simbol-simbol matematika.		v			
Pentingnya <i>dalam</i> pemahaman simbol matematika ini dapat digunakan <i>ketika kita</i> menghitung atau mengerjakan soal matematika.			v		v
<i>Pertama</i> , dapat menggambarkan struktur matematika, <i>dengan kita</i> memahami simbol dalam matematika <i>kita akan</i> memahami struktur matematika itu sendiri.	v				v
<i>Fungsi selanjutnya</i> adalah dapat membuat manipulasi <i>penting</i> , manipulasi adalah sebuah kondisi <i>dimana</i> secara sengaja melakukan sebuah penambahan, penyembunyian, penghilangan, atau pengaburan terhadap bagian atau keseluruhan dari sebuah <i>informasi dimana</i> informasi ini adalah sebuah soal.	v				
<i>Sehingga</i> manipulasi penting yang dilakukan dalam mengetahui simbol matematika adalah sebuah keterampilan dalam pembelajaran matematika untuk membantu <i>kita</i> lebih tanggap dalam menangani suatu masalah secara cepat <i>tetapi</i> tepat tanpa menghilangkan makna itu sendiri.		v			v
<i>Selanjutnya</i> adalah <i>kita dapat</i> memungkinkan melakukan kegiatan <i>reflektif dalam matematika</i> , kegiatan reflektif adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk meninjau atau mengamati kegiatan belajar mengajar.	v				v
Simbol <i>sebenarnya</i> dapat membuat para siswa berpikir secara reflektif atau sering disebut pemikiran bermakna yang <i>memiliki tujuan di akhirnya dan dapat</i> meningkatkan kemampuan berpikir para siswa.			v		
Dengan menggunakan simbol tersebut sama saja dapat membuat pemikiran <i>kita</i> menjadi lebih rapi dan mudah.					v
Pemikiran <i>kita juga</i> akan menjadi tepat, maksudnya tidak <i>mengubah-ngubah</i> suatu hal yang sudah ditetapkan oleh pemikiran <i>kita sendiri</i> atau sering disebut dengan konsisten.					v

Akibat buruk yang akan didapatkan <i>bila kita</i> tidak memahami dan mempelajari simbol matematika adalah <i>dengan</i> kurangnya kemampuan dalam menghitung suatu angka di dalam pembelajaran matematika.					
Siswa <i>juga akan</i> cenderung bingung dengan bagaimana <i>kita</i> membaca suatu simbol-simbol yang ada dalam rumus matematika.			v		v
Kebingungan tersebut bisa disebabkan oleh siswa yang tidak dapat <i>memahami dan membaca</i> makna di setiap simbol yang ada dalam matematika.		v			
<i>Karena</i> mereka juga tidak mendapatkan atau mempelajari matematika setiap hari. Hal itu yang akan membuat <i>mereka</i> kesusahan <i>bila mereka tidak ingin mencoba untuk mempelajarinya</i> sendiri.		v	v	v	
Oleh karena itu <i>membuat para</i> siswa mengira bahwa matematika tidak begitu membutuhkan simbol, padahal di dalam matematika <i>bila kita</i> tidak tahu simbol, <i>kita juga</i> tidak akan tahu matematika seperti apa.			v		v
Nilai yang harusnya dibagi malah <i>siswa kalikan</i> , hal itu juga termasuk akibat buruk <i>bila kita</i> tidak paham dengan simbol.			v		v
Oleh karena itu pemahaman simbol matematika sangat <i>amat</i> penting bagi kehidupan.			v		
Akibat baik <i>apabila kita dapat</i> memahami simbol terhadap pembelajaran matematika <i>juga ada</i> dalam kehidupan		v			v
<i>Karena</i> konsep yang benar dapat menunjang siswa dalam mengetahui makna simbol “-“ atau “kurang” tetapi guru membacanya “ambil” meskipun <i>memiliki makna</i> mengurangi.			v		
Misal <i>contoh</i> sebuah kata yang tepat untuk menggambarkan makna “diambil” <i>seperti</i> , terdapat sepuluh apel di pohon, <i>tetapi</i> satu apel telah diambil oleh tetangga, berapa sisa apel di pohon tersebut?.			v		
Kemampuan dalam menyelesaikan soal matematika menjadi meningkat karena <i>kita</i> sudah paham bagaimana cara kerja beberapa simbol matematika.					v
<i>Kita juga paham</i> bagaimana konsep bentuk matematika itu sendiri <i>dan matematika</i> akan lebih mudah dipelajari dan dibaca.					v
<i>Kita</i> juga dapat lebih tau makna yang ada di dalam soal dan tidak akan kebingungan dalam mengerjakan beberapa soal.					v
Maka untuk memberikan pemahaman terhadap simbol, siswa diharapkan untuk senantiasa membaca, karena dengan lebih banyak membaca maka lebih banyak pula simbol-simbol yang akan <i>kita</i> kenali.					v
Guru terkesan lebih fokus pada <i>step-step</i> penyelesaian soal sehingga tak jarang mengesampingkan penjelasan <i>simbol sehingga</i> siswa hanya dapat menyalin bentuk dan terkadang bahkan tidak tahu nama dari simbol tersebut.		v			
<i>Menurut (Hamzah & Muhlisrarini, 2016)</i> ketika mengajarkan misalkan bilangan, diharapkan <i>peserta didik</i> memahami tentang konsep bilangan meliputi simbol-simbol bilangan dengan perbedaannya dan penerapannya dalam penyelesaian soal yang berhubungan dengan bilangan. Sehingga, ketika guru menjelaskan materi baru yang <i>didalamnya</i> terdapat simbol matematika yang dirasa masih asing bagi siswa, guru dapat menyampaikan terlebih dahulu nama, makna, fungsi, dan maksud dari simbol tersebut disertai contoh penggunaannya.				v	
Pembelajaran matematika tak lepas dari simbol yang <i>hubungannya</i> erat dengan materi atau subjek yang tengah dipelajari.		v			
Jumlah	4	10	13	3	16

Tabel 1. Data Penyuntingan Diksi

Keterangan:

- A : Diksi Ambigu
- TT : Diksi Tidak Tepat
- TK : Diksi Tidak Konsisten
- B : Diksi Berlebihan
- T : Diksi Terlarang

Penggunaan Diksi Terlarang

Esai merupakan salah satu jenis karya tulis yang menekankan ketajaman analisis, interpretasi, dan refleksi dari suatu gagasan. Ketajaman analisis membuat esai harus bersifat objektif (Marlena dkk., 2017). Dalam naskah esai *Pentingnya Pemahaman Siswa terhadap Simbol untuk Menyelesaikan Soal Matematika*, ditemukan penggunaan diksi yang membuat esai tersebut tidak objektif. Berikut adalah data penggunaan diksi yang dilarang dalam penulisan esai.

Sejumlah 16 data mengandung kata yang dilarang dalam penulisan esai. 16 data tersebut mengandung kata kita, yang mengakibatkan esai tidak lagi bersifat objektif (Rabia Erda, 2022). Kata kita dalam 17 data tersebut dibagi menjadi dua klasifikasi. Sebanyak 15 data kata kita yang tidak mempengaruhi pada penyusunan kata dalam satu kalimat, dan tiga data kata kita yang mempengaruhi penyusunan kata dalam satu kalimat.

- 1) “Pertama, dapat menggambarkan struktur matematika, *dengan kita* memahami simbol dalam matematika kita akan memahami struktur matematika itu sendiri.”
- 2) “Kita juga paham bagaimana konsep bentuk matematika itu sendiri dan matematika akan lebih mudah dipelajari dan dibaca.”

Perbaikan dari data 1 menjadi “Fungsi pertama, dapat menggambarkan struktur matematika, dengan memahami simbol dalam matematika akan membantu memahami struktur matematika itu sendiri.” Kata kita jika dihilangkan tidak akan berdampak pada penyusunan kata dalam kalimat tersebut, sehingga maknanya tetap sama.

Kata kita yang berpengaruh pada penyusunan dan pembentukan makna terdapat dalam data 2. Setelah diperbaiki dengan makna yang sama menjadi, “Pemahaman mengenai bagaimana konsep bentuk matematika menjadikan matematika lebih mudah dipelajari dan dibaca.” Kata kita jika dihilangkan akan mempengaruhi makna yang ada di dalamnya, sehingga diperlukan penyusunan ulang supaya maknanya tetap sama.

Penggunaan Diksi yang Berlebihan

Diksi yang berlebihan merupakan penggunaan kata yang tidak efektif dalam suatu kalimat. Kata berlebihan ini ditemukan dengan mempertimbangkan kedudukan kata dalam kalimat tersebut. Diantara penyebab diksi dinyatakan berlebihan apabila kata itu digunakan padahal tidak memiliki makna tersendiri.

Terdapat 13 data yang menunjukkan adanya diksi yang berlebihan dalam suatu kalimat.

- 3) “Pentingnya kemampuan literasi atau membaca disaat pembelajaran matematika dapat mencakup beberapa tujuan yang sangat penting.”
- 4) “Misal contoh sebuah kata yang tepat untuk menggambarkan makna “diambil” seperti, terdapat sepuluh apel di pohon, tetapi satu apel telah diambil oleh tetangga, berapa sisa apel di pohon tersebut?”
- 5) Oleh karena itu pemahaman simbol matematika sangat amat penting bagi kehidupan.

Kata dapat pada data 3 tidak memiliki fungsi dalam kalimat tersebut, sehingga ketika dihilangkan tidak akan mempengaruhi makna dalam kalimat tersebut. Pada data 4, kata misal contoh merupakan kata yang memiliki makna yang sama, memberikan suatu contoh kejadian. Artinya penggunaan salah satu kata diantara misal maupun contoh tidak akan mempengaruhi tujuan dari kalimat. Selanjutnya pada data 5, kata sangat amat merupakan kata yang berlebihan. Untuk menekankan suatu pernyataan cukup dengan salah satu kata amat atau sangat.

Penggunaan Diksi yang Tidak Tepat

Penggunaan diksi yang tidak tepat ditemukan sebanyak 10 data. Diksi yang tidak tepat ditemukan dalam suatu kalimat, namun diksi tersebut berlawanan dengan makna yang ingin disampaikan melalui kalimat tersebut. Kata tersebut tidak dapat menyampaikan makna bersama dengan diksi-diksi lain dalam suatu kalimat.

- 6) Menulis simbol merupakan *salah satu awal* yang diajarkan dalam pembelajaran matematika.
- 7) “Akibat baik apabila kita dapat memahami simbol terhadap pembelajaran matematika juga *ada* dalam kehidupan.”
- 8) “Kebingungan tersebut bisa disebabkan oleh siswa yang tidak dapat *memahami dan membaca* makna di setiap simbol yang ada dalam matematika.”

Penjelasan mengenai data 6 adalah pada penggunaan diksi salah satu awal. Dalam penyusunan diksi ini, maknanya sudah terlihat namun penyusunan diksinya tidak tepat. Hal itu bisa diperbaiki menjadi “Menulis simbol merupakan kegiatan awal yang diajarkan dalam pembelajaran matematika.” Diksi ada pada data 7, tidak tepat digunakan karena bersama dengan diksi-diksi yang lain untuk menyampaikan maksud kalimat tersebut. Tujuan dalam kalimat tersebut memang sudah terlihat, namun diksi ada tidak menyampaikan dengan baik tujuan kalimat tersebut. Diksi ada akan lebih bisa menyampaikan maksud apabila diganti dengan diksi ditemukan. Perbaikannya menjadi “Akibat baik apabila dapat memahami simbol terhadap pembelajaran matematika juga ditemukan dalam kehidupan.”

Diksi memahami dan membaca dalam kalimat tersebut terlihat sudah tepat. Namun, apabila dikaji lebih lanjut, penggunaan diksi membaca dan memahami dapat menunjukkan

suatu tingkatan. Artinya memahami merupakan kegiatan di atas membaca, sehingga diksi yang tepat adalah membaca dan memahami. Perbaikannya menjadi “Kebingungan tersebut bisa disebabkan oleh siswa yang tidak dapat membaca dan memahami makna di setiap simbol yang ada dalam matematika.”

Penggunaan Diksi Tidak Konsisten

Kekonsistenan diksi dalam menyebut suatu hal perlu diperhatikan. Hal ini bertujuan supaya tidak banyak istilah yang perlu digunakan. Konsistennya suatu diksi menjadi tumpuan persepsi mengenai suatu hal. Dalam naskah esai karya Fitri Setyorini dan Shofi Assahida Rahmat ditemukan dua data ketidakkonsistenan penggunaan diksi. Kedua data tersebut adalah sebagai berikut.

- 9) “Menurut (Hamzah & Muhlisrarini, 2016) ketika mengajarkan misalkan bilangan, diharapkan peserta didik memahami tentang konsep bilangan meliputi simbol-simbol bilangan dengan perbedaannya dan penerapannya dalam penyelesaian soal yang berhubungan dengan bilangan.”
- 10) “Karena mereka juga tidak mendapatkan atau mempelajari matematika setiap hari. Hal itu yang akan membuat mereka kesusahan bila mereka tidak ingin mencoba untuk mempelajarinya sendiri.”

Pada data 9 ditemukan kata peserta didik, dan pada data 10 ditemukan kata mereka yang terindikasi sama dengan kata siswa. Penyebutan siswa menjadi peserta didik ataupun mereka merupakan ketidakkonsistenan yang dikhawatirkan ketiga hal tersebut tidak satu makna. Dengan demikian, sebaiknya konsisten dalam penyebutan siswa.

Penggunaan Diksi Ambigu

Diksi ambigu merupakan penggunaan diksi yang tidak jelas fungsi dan kedudukannya. Diksi ambigu dalam penyuntingan ini ditemukan pada empat data. Tiga data merupakan diksi yang ambigu akibat tidak adanya penjelasan lebih terkait hubungan dengan paragraf sebelumnya. Satu data merupakan diksi yang bertentangan dengan diksi-diksi lainnya.

- 11) Matematika merupakan ilmu yang senantiasa diberikan baik dari jenjang sekolah dasar *maupun* hingga perguruan tinggi.
- 12) “*Pertama*, dapat menggambarkan struktur matematika, dengan kita memahami simbol dalam matematika kita akan memahami struktur matematika itu sendiri.”
- 13) “*Selanjutnya* adalah kita dapat memungkinkan melakukan kegiatan reflektif dalam matematika, kegiatan reflektif adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk meninjau atau mengamati kegiatan belajar mengajar.”

Data 11 ditemukan kata *maupun*, diksi *maupun* ini bertentangan dengan diksi *hingga*. Arti kata *maupun* adalah dan; serta, tidak tepat disandingkan dengan kata *hingga* untuk menyatakan makna sampai. Data 12 dan 13 memiliki kaitan dengan paragraf sebelumnya yang menjelaskan beberapa fungsi pada topik bahasan. Diksi awal pertama dan selanjutnya

untuk menyatakan beberapa fungsi menjadi ambigu karena tidak ada penghubungan menuju paragraf sebelumnya. Tidak adanya kejelasan kata *pertama* dan *selanjutnya* yang menunjukkan urutan fungsi dalam suatu topik pembahasan. Perbaikannya menjadi 12) Fungsi pertama, dapat menggambarkan struktur matematika, dengan memahami simbol dalam matematika akan membantu memahami struktur matematika itu sendiri. 13) Fungsi ketiga adalah memungkinkan melakukan kegiatan reflektif dalam matematika. Kegiatan reflektif adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk meninjau atau mengamati kegiatan belajar mengajar.

C. Penutup

Penyuntingan merupakan kegiatan yang penting dilakukan untuk menghadirkan naskah yang siap dibaca oleh masyarakat. Dibalik larisnya suatu buku, ada penyunting yang menjembatani penulis dengan pembaca sehingga bukunya bisa dipahami dan diminati. Seorang penyunting memiliki peran penting, dengan demikian penyunting perlu memperhatikan syarat menjadi penyunting.

Magang mata kuliah penyuntingan yang telah dilaksanakan selama dua hari di UAD Press memberikan gambaran mengenai penyuntingan. Selain gambaran terkait profesi penyunting, mahasiswa juga menjadi belajar hal-hal baru. Profesi penyunting memang fleksibel, akan tetapi butuh ketekunan dan kejelian terhadap suatu naskah. Menyunting naskah juga perlu menguasai beberapa aplikasi pendukung untuk menjadikan naskah menjadi buku yang akan diterbitkan. Salah satunya yaitu menguasai Microsoft Word untuk menyiapkan layout naskah. Secara sederhananya, layout adalah edit fisik dari suatu naskah. Setelah layout, mahasiswa magang diberi kesempatan untuk menyunting isi naskah. Belajar menyunting layout pada naskah pada magang, ternyata memberikan pengetahuan yang bisa diimplementasikan oleh mahasiswa, seperti pada saat menulis skripsi.

Menyunting isi naskah yang dibedakan menjadi tiga hal, yaitu ejaan, diksi, dan kalimat. Dengan demikian, penyunting perlu untuk menguasai tiga hal tersebut. Penyuntingan pada naskah esai yang berjudul Pentingnya Pemahaman Siswa terhadap Simbol untuk Menyelesaikan Soal Matematika, ditemuakn 46 data penggunaan diksi yang tidak sesuai dengan tata bahasa Indonesia. Dari 46 data, ditemukan 16 diksi yang seharusnya dihindari; 13 diksi yang berlebihan; 10 diksi tidak tepat; 3 diksi tidak konsisten; dan 4 diksi ambigu.

Diksi terlarang atau diksi yang harus dihindari merupakan diksi yang diusahakan untuk tidak digunakan dalam naskah esai, seperti diksi kita, mereka, saya yang membuat esai tersebut tidak objektif. Diksi yang berlebihan atau diksi tidak efektif ditemukan pada

penggunaan kata yang tidak memiliki kedudukan kata sendiri dalam kalimat tersebut, sehingga mengalami mubazir kata. Selanjutnya diksi yang tidak tepat ditemukan dalam suatu kalimat, namun diksi tersebut berlawanan dengan makna yang ingin disampaikan melalui kalimat tersebut. Ketidakkonsisten suatu diksi ditemukan pada diksi yang tumpuan persepsi mengenai suatu hal, sehingga banyak diksi pengganti. Diksi ambigu ditemukan pada penggunaan diksi yang tidak jelas fungsi dan kedudukannya.

Daftar Pustaka

- Aeni, E. S. (2021). Analisis Kesaahan Diksi dan Gaya Bahasa Pidato Pejabat Pemerintahan Berkaitan dengan Pandemi Covid-19. *Semantik*, 10(1), 77–86.
- Eneste, P. (2012). *Buku Pintar Penyuntingan* (Kedua). Gramedia Pustaka Utama.
- Haryadi. (2021). *Keredaksian dan Penyuntingan* (Pertama). Tunas Gemilang Press.
- Marlena, N., Dwijayanti, R., Patrikha, F. D., & Parjono, P. (2017). Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) bagi Guru SMA Swasta di Sidoarjo. *Jurnal ABDI*, 2(2), 45-50.
- Rabia Erda. (2022). Belajar Menulis Esai dengan 8 Tips Berikut ini. *Ruang Guru*. <https://www.ruangguru.com/blog/belajar-menulis-esai-inilah-tipsnya>
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2).
- Sugihastuti. (2020). Penulis Karya Ilmiah dan Copyediting. *Deskripsi Bahasa*, 3(1), 30–36.

**TABULASI DATA PENYUNTINGAN DIKSI PADA ESAI
PENTINGNYA PEMAHAMAN SISWA TERHADAP SIMBOL UNTUK
MENYELESAIKAN SOAL MATEMATIKA**

No	Data Asli	Data Perbaikan	Jenis Kesalahan
1.	Matematika merupakan ilmu yang senantiasa diberikan baik dari jenjang sekolah dasar <i>maupun</i> hingga perguruan tinggi.	Matematika merupakan ilmu yang senantiasa diberikan baik dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi.	Diksi ambigu
2.	Dasar matematika seperti <i>menjumlahkan atau mengurangkan</i> bahkan sudah mulai diajarkan dan dibiasakan sedari kecil.	Dasar matematika seperti penjumlahan atau pengurangan bahkan sudah mulai diajarkan dan dibiasakan sedari kecil.	Diksi tidak tepat
3.	Operasi hitung adalah suatu kegiatan <i>dimana kita akan menjumlahkan, mengurangkan, mengalikan, dan membagi</i> sebuah angka terhadap angka lainnya hingga mendapatkan hasil sebuah angka.	Operasi hitung adalah suatu penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian pada sebuah angka terhadap angka lainnya sehingga mendapatkan hasil sebuah angka.	Diksi penggunaan kata terlarang sehingga tidak efektif
4.	Menulis simbol merupakan salah <i>satu awal</i> yang diajarkan dalam pembelajaran matematika.	Menulis simbol merupakan kegiatan awal yang diajarkan dalam pembelajaran matematika.	Diksi tidak tepat
5.	Penulisan simbol-simbol matematika yang tepat dan akurat <i>juga dapat membuat kita lebih cepat memahami dan mengetahui</i> berbagai simbol yang ada dalam matematika.	Penulisan simbol-simbol matematika yang tepat dan akurat dapat mempercepat pemahaman dan pengetahuan berbagai simbol yang ada dalam matematika.	Diksi terlarang sehingga tidak sesuai konteks
6.	<i>Maka</i> , selain keterampilan membaca dan menulis, kemampuan memahami simbol juga menjadi faktor yang menentukan dalam ketetapan menyelesaikan soal matematika.	Selain keterampilan membaca dan menulis, kemampuan memahami simbol juga menjadi faktor yang menentukan dalam ketetapan menyelesaikan soal matematika.	Diksi berlebihan
7.	Pentingnya kemampuan literasi atau membaca disaat pembelajaran matematika <i>dapat</i> mencakup beberapa tujuan yang sangat penting.	Pentingnya kemampuan literasi atau membaca disaat pembelajaran matematika mencakup beberapa tujuan yang sangat penting.	Diksi berlebihan
8.	Tujuannya <i>dimana</i> untuk memudahkan siswa dalam mengenal sebuah peran matematika dalam kehidupan <i>mereka dan membuat</i> penilaian atau pandangan secara <i>rasional serta logis</i> , yaitu dengan meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berbicara para siswa (Widodo, 2015).	Tujuannya adalah untuk memudahkan siswa dalam mengenal sebuah peran matematika dalam kehidupan serta mampu membuat penilaian atau pandangan secara rasional. Dengan demikian penting meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berbicara para siswa (Widodo, 2015).	Diksi berlebihan

9.	<i>Karena</i> semakin banyak siswa yang mengetahui arti dan maksud simbol tersebut, maka semakin baik pula pemahaman terhadap simbol-simbol matematika.	Oleh karena itu, semakin banyak siswa yang mengetahui arti dan maksud simbol tersebut, maka semakin baik pula pemahaman terhadap simbol-simbol matematika.	Diksi tidak tepat
10.	Pentingnya <i>dalam</i> pemahaman simbol matematika ini dapat digunakan <i>ketika kita</i> menghitung atau mengerjakan soal matematika.	Pentingnya pemahaman simbol matematika ini dapat digunakan ketika kegiatan menghitung atau mengerjakan soal matematika.	Diksi terlarang dan berlebihan
11.	<i>Pertama</i> , dapat menggambarkan struktur matematika, <i>dengan kita</i> memahami simbol dalam matematika <i>kita akan</i> memahami struktur matematika itu sendiri.	Fungsi pertama, dapat menggambarkan struktur matematika, dengan memahami simbol dalam matematika akan membantu memahami struktur matematika itu sendiri.	Diksi ambigu dan kata terlarang
12.	<i>Fungsi selanjutnya</i> adalah dapat membuat manipulasi <i>penting</i> , manipulasi adalah sebuah kondisi <i>dimana</i> secara sengaja melakukan sebuah penambahan, penyembunyian, penghilangan, atau pengaburan terhadap bagian atau keseluruhan dari sebuah informasi <i>dimana</i> informasi ini adalah sebuah soal.	Fungsi kedua adalah dapat membuat manipulasi penting. Manipulasi adalah sebuah kondisi dimana secara sengaja melakukan sebuah penambahan, penyembunyian, penghilangan, atau pengaburan terhadap bagian atau keseluruhan dari sebuah informasi, dimana informasi ini adalah sebuah soal.	Kalimat dan diksi ambigu
13.	<i>Sehingga</i> manipulasi penting yang dilakukan dalam mengetahui simbol matematika adalah sebuah keterampilan dalam pembelajaran matematika untuk membantu <i>kita</i> lebih tanggap dalam menangani suatu masalah secara cepat <i>tetapi</i> tepat tanpa menghilangkan makna itu sendiri.	Manipulasi penting yang dilakukan dalam mengetahui simbol matematika adalah sebuah keterampilan dalam pembelajaran matematika untuk membantu lebih tanggap dalam menangani suatu masalah secara cepat dan tepat tanpa menghilangkan makna itu sendiri.	Diksi terlarang dan tidak tepat
14.	<i>Selanjutnya</i> adalah <i>kita</i> dapat memungkinkan melakukan kegiatan reflektif dalam matematika, kegiatan reflektif adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk meninjau atau mengamati kegiatan belajar mengajar.	Fungsi ketiga adalah <i>kita</i> dapat memungkinkan melakukan kegiatan reflektif dalam matematika. Kegiatan reflektif adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk meninjau atau mengamati kegiatan belajar mengajar.	Diksi ambigu dan terlarang dan kalimat
15.	Simbol <i>sebenarnya</i> dapat membuat para siswa berpikir secara reflektif atau sering disebut pemikiran bermakna yang memiliki tujuan di akhirnya dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir para siswa.	Simbol dapat membuat para siswa berpikir secara reflektif atau sering disebut pemikiran bermakna yang memiliki tujuan di akhir dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir para siswa.	Diksi berlebihan dan tidak tepat
16.	Fungsi terakhir menurut David Pimm adalah dapat mewedahi kerapian dan pemikiran yang tidak tepat tetapi tidak dapat diubah. <i>Karena</i> simbol matematika	Fungsi terakhir menurut David Pimm adalah dapat mewedahi kerapian dan pemikiran yang tidak tepat tetapi tidak dapat diubah,	Ejaan dan diksi terlarang

	<i>itu</i> bersifat tidak dapat diubah sesuai dengan kesepakatan para matematikawan.	karena simbol matematika bersifat tidak dapat diubah sesuai dengan kesepakatan para matematikawan.	
17.	Dengan menggunakan simbol tersebut sama saja dapat membuat pemikiran <i>kita</i> menjadi lebih rapi dan mudah.	Dengan menggunakan simbol tersebut sama saja dapat membuat pemikiran menjadi lebih rapi dan mudah.	Diksi terlarang
18.	Pemikiran <i>kita juga</i> akan menjadi tepat, maksudnya tidak <i>mengubah-ngubah</i> suatu hal yang sudah ditetapkan oleh pemikiran <i>kita sendiri</i> atau sering disebut dengan konsisten.	Pemikiran juga akan menjadi tepat, maksudnya tidak mengubah-ubah suatu hal yang sudah ditetapkan oleh pemikiran sendiri atau sering disebut dengan konsisten.	Diksi terarang dan ejaan
19.	Akibat buruk yang akan didapatkan <i>bila kita</i> tidak memahami dan mempelajari simbol matematika adalah <i>dengan</i> kurangnya kemampuan dalam menghitung suatu angka di dalam pembelajaran matematika.	Akibat buruk yang akan didapatkan apabila tidak memahami dan mempelajari simbol matematika adalah kurangnya kemampuan dalam menghitung suatu angka di dalam pembelajaran matematika.	Diksi terlarang dan berlebihan
20.	Siswa <i>juga akan</i> cenderung bingung dengan bagaimana <i>kita</i> membaca suatu simbol-simbol yang ada dalam rumus matematika.	Siswa cenderung bingung dengan bagaimana membaca suatu simbol-simbol yang ada dalam rumus matematika	Diksi berebihan dan terlarang
21.	Kebingungan tersebut bisa disebabkan oleh siswa yang tidak dapat <i>memahami dan membaca</i> makna di setiap simbol yang ada dalam matematika.	Kebingungan tersebut bisa disebabkan oleh siswa yang tidak dapat membaca dan memahami makna di setiap simbol yang ada dalam matematika.	Diksi tidak tepat
22.	<i>Karena</i> mereka juga tidak mendapatkan atau mempelajari matematika setiap hari. Hal itu yang akan membuat <i>mereka</i> kesusahan <i>bila mereka tidak ingin mencoba untuk mempelajarinya</i> sendiri.	Hal itu dikarenakan mereka tidak mendapatkan atau mempelajari matematika setiap hari, yang akan membuat kesusahan bila tidak mencoba mempelajarinya sendiri.	Diksi tidak tepat dan berlebihan
23.	Oleh karena itu <i>membuat para</i> siswa mengira bahwa matematika tidak begitu membutuhkan simbol, padahal di dalam matematika <i>bila kita</i> tidak tahu simbol, <i>kita juga</i> tidak akan tahu matematika seperti apa.	Oleh karena itu membuat siswa mengira matematika tidak begitu membutuhkan simbol, padahal di dalam matematika apabila tidak tahu simbol, maka tidak akan tahu matematika seperti apa.	Diksi berlebihan dan terlarang
24.	Nilai yang harusnya dibagi malah <i>siswa kalikan</i> , hal itu juga termasuk akibat buruk <i>bila kita</i> tidak paham dengan simbol.	Nilai yang harusnya dibagi malah dikalikan, hal itu termasuk akibat buruk apabila tidak paham dengan simbol.	Diksi Berlebihan dan terlarang
25.	Oleh karena itu pemahaman simbol matematika sangat <i>amat</i> penting bagi kehidupan.	Oleh karena itu pemahaman simbol matematika sangat amat penting bagi kehidupan.	Diksi berlebihan
26.	Akibat baik <i>apabila kita dapat</i> memahami simbol terhadap pembelajaran matematika juga <i>ada</i> dalam kehidupan	Akibat baik apabila dapat memahami simbol terhadap pembelajaran matematika juga	Diksi terlarang dan tidak tepat

		ditemukan dalam kehidupan.	
27.	<i>Karena</i> konsep yang benar dapat menunjang siswa dalam mengetahui makna simbol “-“ atau “kurang” tetapi guru membacanya “ambil” meskipun <i>memiliki makna</i> mengurangi.	Konsep yang benar dapat menunjang siswa dalam mengetahui makna simbol “-“ atau “kurang”, tetapi guru membacanya “ambil” meskipun maknanya adalah mengurangi.	Diksi berlebihan
28.	Misal <i>contoh</i> sebuah kata yang tepat untuk menggambarkan makna “diambil” <i>seperti</i> , terdapat sepuluh apel di pohon, <i>tetapi</i> satu apel telah diambil oleh tetangga, berapa sisa apel di pohon tersebut?.	Misal sebuah kata yang tepat untuk menggambarkan makna “diambil”, seperti terdapat sepuluh apel di pohon, satu apel telah diambil oleh tetangga, berapa sisa apel di pohon tersebut?.	Diksi berlebihan dan ejaan
29.	Kemampuan dalam menyelesaikan soal matematika menjadi meningkat karena <i>kita</i> sudah paham bagaimana cara kerja beberapa simbol matematika.	Kemampuan dalam menyelesaikan soal matematika menjadi meningkat karena sudah paham bagaimana cara kerja beberapa simbol matematika.	Diksi terlarang
30.	<i>Kita juga paham</i> bagaimana konsep bentuk matematika itu sendiri <i>dan matematika</i> akan lebih mudah dipelajari dan dibaca.	Pemahaman mengenai bagaimana konsep bentuk matematika, sehingga matematika akan lebih mudah dipelajari dan dibaca.	Diksi terlarang sehingga kata selanjutnya tidak tepat
31.	<i>Kita juga dapat</i> lebih tau makna yang ada di dalam soal dan tidak akan kebingungan dalam mengerjakan beberapa soal.	Selain itu, pengetahuan makna yang ada di dalam soal tidak akan membuat kebingungan dalam mengerjakan beberapa soal.	Diksi terlarang sehingga kata selanjutnya tidak tepat
32.	Maka untuk memberikan pemahaman terhadap simbol, siswa diharapkan untuk senantiasa membaca, karena dengan lebih banyak membaca maka lebih banyak pula simbol-simbol yang akan <i>kita</i> kenali.	Maka untuk memberikan pemahaman terhadap simbol, siswa diharapkan untuk senantiasa membaca, karena dengan lebih banyak membaca maka lebih banyak pula simbol-simbol yang akan kenali.	Diksi terlarang
33.	Guru terkesan lebih fokus pada <i>step-step</i> penyelesaian <i>soal sehingga</i> tak jarang mengesampingkan penjelasan <i>simbol sehingga</i> siswa hanya dapat menyalin bentuk dan <i>terkadang</i> bahkan tidak tahu nama dari simbol tersebut.	Guru terkesan lebih fokus pada langkah-langkah penyelesaian soal, sehingga tak jarang mengesampingkan penjelasan simbol. Hal ini membuat siswa hanya dapat menyalin bentuk dan bahkan tidak tahu nama dari simbol tersebut.	Ejaan dan kalimat
34.	<i>Menurut (Hamzah & Muhlisrarini, 2016)</i> ketika mengajarkan misalkan bilangan, diharapkan <i>peserta didik</i> memahami tentang konsep bilangan meliputi simbol-simbol bilangan dengan perbedaannya dan penerapannya dalam penyelesaian soal yang berhubungan dengan <i>bilangan</i> .	<i>Menurut Hamzah & Muhlisrarini (2016)</i> ketika mengajarkan misalkan bilangan, diharapkan siswa memahami tentang konsep bilangan meliputi simbol-simbol bilangan dengan perbedaan dan penerapannya dalam penyelesaian soal yang	Ejaan, diksi tidak konsisten, kalimat

	<p><i>Sehingga</i>, ketika guru menjelaskan materi baru yang <i>didalamnya</i> terdapat simbol matematika yang dirasa masih asing bagi siswa, guru dapat menyampaikan terlebih dahulu nama, makna, fungsi, dan maksud dari simbol tersebut disertai contoh penggunaannya.</p>	<p>berhubungan dengan bilangan. Dengan demikian, ketika guru menjelaskan materi baru yang di dalamnya terdapat simbol matematika yang dirasa masih asing bagi siswa, guru dapat menyampaikan terlebih dahulu nama, makna, fungsi, dan maksud dari simbol tersebut disertai contoh penggunaannya.</p>	
35.	<p>Pembelajaran matematika tak lepas dari simbol yang <i>hubungannya</i> erat dengan materi atau subjek yang tengah dipelajari.</p>	<p>Pembelajaran matematika tak lepas dari simbol yang erat hubungannya dengan materi atau subjek yang tengah dipelajari.</p>	<p>Diksi tidak tepat</p>